BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan era globalisasi dewasa ini, memunculkan persaingan yang terus meningkat dalam berbagai elemen kehidupan masyarakat dan negara, salah satunya adalah sektor ekonomi. Persaingan yang semakin pesat, mengharuskan adanya keseimbangan antara pemenuhan segala bentuk fasilitas dan kesesuaian fasilitas tersebut terhadap kebutuhan dalam menjalankan aktivitas ekonomi dalam rangka mempersiapkan dan mengantisipasi sektor ekonomi, agar dapat menghadapi persaingan internasional (global). Bentuk sektor ekonomi yang turut berperan aktif dalam menjalankan perekonomian yaitu pasar modal.

Pasar modal yaitu tempat bertemunya emiten sebagai pihak yang membutuhkan modal dan investor sebagai pihak penyedia atau penanam modal. Pasar modal merupakan salah satu alternatif tempat bagi badan usaha atau korporasi memperoleh dana selain dari modal sendiri untuk pembiayaan. Untuk memperoleh dana dalam pasar modal, perusahaan harus mempublikasikan terlebih dahulu perusahaannya kepada publik dengan berbagai persyaratan yang telah ditentukan sebagai suatu sarana bagi publik/masyarakat serta *debtholders* untuk melakukan penilaian layak tidaknya suatu korporasi mendapatkan sumber dana yang besar dalam rangka pengembangan usaha. Dengan adanya keterbukaan informasi maka perusahaan harus bersedia untuk memberikan informasi perusahaannya dapat dilihat

oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, keterbukaan informasi memberikan kemudahan bagi para investor dalam menilai data keuangan manupun non keuangan untuk pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman atau penanaman modal.

Untuk memenuhi kebutuhan diatas, salah satunya kebutuhan akan data keuangan maka menyebabkan laporan akuntansi sangat diperlukan dalam rangka menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sebagai pemakai informasi. Laporan akuntansi banyak digunakan sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik modal, atau *stockholder*. Dalam hal ini ada kepentingan yang diutamakan yaitu kepentingan kepada pemilik modal atau pemegang saham sedangkan pihak yang lain terabaikan. Kondisi perkembangan yang tidak memperhatikan dampak dan masalah yang ditimbulkan dari industri berupa aktivitas produksi perusahaan yang memiliki kaitan dengan sosial dan lingkungan. Contoh munculnya masalah sosial mengenai tenaga kerja, kecurangan dalam tingkat keamanan produk apabila dikonsumsi oleh konsumen, pengurangan mutu produk, pencemaran limbah pabrik, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. sering mengakibatkan kerugian bagi pihak lain dalam hal ini masyarakat (sosial). Oleh karena itu, masyarakat sebagai pihak yang sering terabaikan menuntut tanggung jawab perusahaan mengenai dampak tersebut. Hal ini menyebabkan terjadi perubahan kondisi pertanggungjawaban tidak hanya kepada kepentingan pemilik modal tetapi kepada masyarakat (sosial).

Selain masyarakat (sosial), yang membutuhkan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah para *debtholders. Debtholders* adalah pihak yang memiliki tagihan kepada pihak yang melakukan peminjaman dana. Dalam hal ini, para *debtholders* akan memberikan respon yang baik terhadap perusahaan yang melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan, Karena para *debtholders* merasa lebih aman dalam memberikan pinjaman dana pada perusahaan tersebut, selain itu perusahaan memiliki pandangan yang baik dimasyarakat sehingga dapat meminimalisir resiko dalam aktivitas perusahaan dan dapat membantu para *debtholders* dalam mengambil keputusan. Kondisi perubahan diatas, yang mengharuskan perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial dalam rangka sejalan dengan perubahan tersebut.

Laporan pertanggungjawaban perusahaan sering dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* dikelompokan kedalam berbagai kategori item pengungkapan diantaranya lingkungan, energi, Tenaga kerja, produk, Keterlibatan masyarakat dan umum. Perusahaan dengan munculnya *CSR* maka tidak hanya memiliki tanggung jawab utama dalam bisnis yaitu maksimalisasi laba seperti tercantum dalam *Instrumental Theories.* Tetapi perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan elemen pendukung aktivitas yang terkait dengan perusahaan itu sendiri. Kemunculan c*orporate social responsibility* sudah sejak lama tetapi, mengemuka kembali setelah muncul berbagai masalah- masalah sosial. *CSR* kembali menjadi salah satu bagian

yang penting dalam laporan pertanggungjawaban. Fenomena yang terjadi adalah bebagai praktek penyimpangan dan masalah sosial yang diciptakan oleh perusahaan menjadikan perusahaan memiliki banyak tekanan dari berbagai pihak. Jika tekanan ini tidak diperhatikan maka, akan mengancam eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan sering berdalih dengan melakukan pelaporan *CSR* maka akan mengurangi pendapatan, dikarenakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk sosial dan lingkungan. Dari alasan tersebut perusahaan telah mengabaikan unsur tanggung jawab sosialnya dan memberikan kerugian terhadap masyarakat.

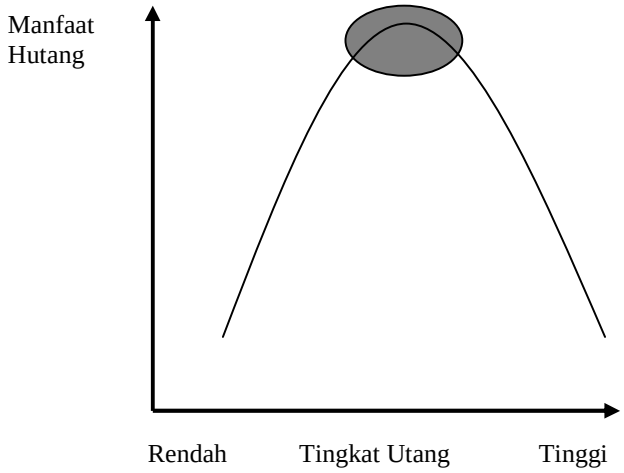
Perusahaan dalam melaksanakan pertanggungjawaban sosial membutuhkan sumber dana untuk pembiayaan. Oleh karena itu, pembiayaan ini ada yang berasal dari modal sendiri tetapi ada juga yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang merupakan salah satu pembiayaan. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber dana intern dan extern. Penelitian ini berfokus pada sumber dana ekstern yaitu yang berasal dari pihak luar perusahaan, dalam hal ini adalah hutang. Kebanyakan perusahaan memiliki ketergantungan pada hutang dalam melakukan pembiayaan aktivitas perusahaan termasuk pembiayaan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hutang ini sering digambarkan dalam tingkat *leverage.*

Leverage keuangan merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (J.Fred Weston, Eugene F.Brigham). Sebuah perusahaan

dengan signifikan lebih banyak hutang daripada ekuitas adalah dianggap sangat *leverage* (www.investopedia.com/term /1/ leverage.asp). *Leverage* ini merupakan instrumen penting yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan karena resiko yang cukup besar apabila penggunaan dana yang tidak sesuai. *Leverage* dalam hal ini mengunakan rasio hutang/ekuitas atau yang dikenal dengan *Debt to equity ratio* yang merupakan total hutang yang dimiliki di bagi dengan total modal sendiri. Apabila perusahaan mempunyai rasio hutang yang tinggi dan menghadapi kerugian tetapi pada pengembalian yang tinggi maka akan sangat mempengaruhi keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan hutang yang kecil memilki resiko yang kecil juga. Ketika pada posisi tersebut para debtholders/kreditor/investor akan mempertimbangkan dalam melakukan penanaman modal baik dari pinjaman maupun investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan penyeimbangan antara pengembalian dengan menyeimbangkan pinjaman agar dapat memperkirakan resiko.

Ketika melakukan pembiayaan dengan menggunakan hutang maka, perlu dicermati agar penggunaannya dapat berjalan dengan baik sehingga, dapat memberikan manfaat dalam aktivitas bisnis. Tetapi ketika keberadaan hutang diperusahaan cukup tinggi dan tidak disertai dengan kehati-hatian dalam pengelolaanya maka, mengakibatkan kebangkrutan. Hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk meyeimbangkan kekayaan yang dimiliki yaitu berupa aset dan hutang yang dimiliki. Keseimbangan hutang dapat dapat dilihat dalam gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Jumlah Pinjaman yang Tepat Adalah Tindakan Menyeimbangkan



Sumber: Thomas W. Zimmerer, Norman M.Scarborough,1988; dalam Irham Fahmi, 2006, Analisis Investasi dalam perspektif Ekonomi dan Politik, PT. Refika Aditama, Bandung, hal 110.

Pada dasarnya semua perusahaan memiliki kecenderungan terhadap hutang tetapi pengambilan data hanya pada perusahaan industri manufaktur khususnya indutri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen kelompok *textile mill, apparel adn other product* berjumlah 23 perusahaan tetapi yang ditampilkan adalah perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* dan membuat laporan Annual Report berjumlah 14 perusahaan. Pengambilan data pada manufaktur karena, cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan memiliki skala besar dalam proses produksi, serta kompleks terhadap permasalahan sosial yaitu berupa banyaknya masalah lingkungan dan sosial yang tidak diungkapkan, masalah produk yang harus memiliki mutu yang baik dan perhatian terhadap tenaga kerja, selain

keadaan persaingan yang sangat pesat antara textile Indonesia dengan produk luar terutama cina yang dapat mengusai pasar dalam negeri, hal lain dari adanya klasifikasi pada perusahaan manufaktur karena ruang lingkup yang luas.

Tabel 1.1

Gambaran Perusahaan Yang Mempublikasikan

Corporate Social Responsibility Disclosure

NO	Nama Emiten	Laba/rugi (dalam milion)	*Debt to Equity (X)*
	TEXTILE MILL PRODUCTS		
1	PT.Argo Pantes	(214.141)	n.a
2	PT. Panasia Filament Inti	(34.179)	9.06
3	PT.Panasia Indosyntetik	87.003	1.47
4	PT.Roda Vivatex	21.134	0.24
5	PT.TIFICO	(11.978.878)	5.62
	APPAREL and OTHERS PRODUCTS		
1	PT.Apac Citra Centertex	(94.911)	15.29
2	PT. Fortune Mate Indonesia	(4.566)	0.56
3	PT.Hanson International	(14.426)	1.36
4	PT.Indorama Syntetics	2.411.111	1.38
5	PT.Karwell Indonesia	1.360	9.89
6	PT.Pan Brothers Tex	9.748	2.56
7	PT.Ricky Putra Globalindo	37.461	0.63
8	PT.Sepatu Bata	25.086	0.73
9	PT.Surya Intrindo Makmur	(14.774)	1.34

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat empat asumsi yang terdiri dari dari satu asumsi yang merupakan tidak mencerminkan permasalahan dan tiga asumsi yang mencerminkan permasalahan yaitu sebagai berikut: asumsi pertama muncul dari

6 perusahaan yang tidak mengambarkan permasalahan yang terkait dengan penelitian yaitu perusahaan yang memiliki laba dengan *leverage* yang digambarkan dalam *debt to equity* yang kecil. Perusahaan tersebut diantaranya PT.Panasia Indosyintetic dengan perolehan *debt to equity* sebesar 1.47 kali besar modal, PT Roda Vivatex dengan perolehan *debt to equity* sebesar 0.24 kali besar modal, PT Indorama Syintetics memiliki *debt to equity* sebesar 1.38 kali besar modal, PT Pan Brothers Tex memiliki *debt to equito* sebesar 2.56 kali besar modal, PT Ricky Putra Globalindo sebesar 0.63 kali besar modal, dan PT Sepatu Bata memiliki debt to equity sebesar 0.73 kali besar modal. Dengan keadaan tersebut harusnya perusahaan tidak memiliki permasalahan dalam melaksanakan *corporate social responsibility* yang dapa dilihat dari *annual report* yang berisi mengenai *coorporate social responsibility disclosure* yang telah dilaksanakan. Karena perusahaan tidak melakukan pengembalian yang besar terhadap sejumlah kewajiban. Permasalahannya muncul pada 8 perusahaan dengan tiga asumsi permasalahan yaitu sebagai berikut:

Asumsi permasalahan pertama adalah muncul dari 3 perusahaan memiliki kerugian tetapi dengan siklus *debt to equity* yang kecil. Perusahaan tersebut adalah PT.Fortune Mate Indonesia yang memiliki 0.56 kali besar modal, PT.Hanson Internacional yang memiliki 1.36 kali besar modal, dan PT.Surya Intrindo Makmur. 1.34 kali besar modal. Kondisi ini adalah perusahaan mengalami kerugian tetapi dibarengi dengan tingkat pengembalian hutang/kewajiban yang relatif kecil dan bahkan relatif besar. Pada kondisi tersebut perusahaan tetap melakukan *corporate*

social responsibility. Hal tersebut memungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan *corporate sosial responsibility* pada salah satu item pengungkapan tetapi melakukan pengurangan pengungkapan *corporate social responsibility* pada item yang lain. karena kemungkinan item yang diungkapkan merupakan item yang terkait dengan kebutuhan akan produksi.

Asumsi permasalahan kedua adalah terdapat 4 perusahaan yang memiliki kerugiaan dengan *debt to equity* yang besar. Perusahaan ini adalah PT.Argo pantes, PT.Panasia Filament Inti, PT.Tifico dan PT. Apac Citra Centertex. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki hutang/kewajiban lebih besar dari modal yang dimiliki dan mengalami kerugian sehingga, menyebabkan perusahaan harus melakukan tingkat pengembalian hutang/kewajiban yang relatif besar. Dengan kondisi yang seperti ini perusahaan tetap melakukan *corporate social responsibility*. Hal tersebut berdampak terhadap kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* hanya pada pengungkapan item tertentu dan mengurangi pengungkapan pada item yang lain karena dipicu oleh besarnya biaya yang perusahaan keluarkan dalam melakukan pengembalian hutang/kewajiban.

Asumsi permasalahan ketiga yaitu terletak pada 1 perusahaan yaitu PT.Karwell Indonesia yaitu *debt to equity* yang besar dan memiliki laba di bandingkan laba ada asumsi 6 perusahaan yang terdapat dalam tabel tersebut diatas. Laba perusahaan ini cenderung kecil dengan *debt to equity* yang besar. Perusahaan

dengan melakukan *coorporate social responsibility disclosure* pada kondisi ini akan memungkinkan dapat mengurangi pengungkapan yang lain karena besarnya hutang sehingga akan besar juga dalam pengembaliannya. Sebagai salah satu contoh berdasarkan *annual report* yaitu pengurangan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terjadi pada perusahaan adalah perusahaan tidak menyediakan dana untuk salah satu item pengungkapan berupa biaya fasilitas analisis dampak lingkungan dengan alasan perseroan tidak menghasilkan limbah cair, yang dihasilkan berupa limbah padat yaitu benang, kain dan kancing yang mana masih dapat dikelola lagi. Perusahaan tidak menjelaskan pengelolaan kembali limbah padat tersebut, ketika dalam pengelolaan kembali perusahaan tidak melakukan laporan terhadap aktivitas produksi selanjutnya. Kejadian ini menerangkan bahwa yang terjadi adalah perusahaan mengurangi elemen aktivitas dari keseluruhan aktivitas produksinya yang berkelanjutan dan harus dilaporkan dalam laporan pertanggungjawaban sosialnya.

Dari fenomena tersebut perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang digambarkan dalam rasio hutang/ekuitas akan memungkinkan mengurangi pertanggungjawaban sosialnya. Menurut Eddy Rismanda Sembiring, dalam Jurnal MAKSI vol 6 No.1 menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Tingkat *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Textile dan Garmen Kelompok *Textile Mill Product, Apparel and Other textile Product* Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Diindikasikan adanya masalah Tingkat *Leverag* berupa sumber pembiayaan pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill, Apparel and Othe Textile Products* di Bursa Efek Indonesia
2. Diindikasikan adanya masalah pelaksanaan *Coorporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.
3. Diindikasikan adanya kemungkinan Tingkat *Leverage* berdampak pada *Corporate Social Responbility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Textill dan Garmen kelompok *Textile Mill, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill, Apparel and Other Textile Product* di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Coorporate Social Responbility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill, Apparel and Other Textile Product* di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana Analisis Tingkat *Leverage* Terhadap *Coorporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen

kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Product* di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai adanya kemungkinan analisis tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *coorporate social responbility disclosure* pada perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* yang berada di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tingkat *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Coorporate Social Responbility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Analisis Tingkat *Leverage* Berdampak Terhadap *Coorporate Social Responbility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan bahan pengetahuan, dan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis,

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pengaruh tingkat *leverage* terhadap *coorporate social responsibility* disclosure pada perusahaan manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahan manufaktur

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat membantu dalam memberikan keputusan tentang *coorporate social responbility disclosure* dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi Pihak Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi selanjutnya mengenai pengaruh tingkat *leverage* terhadap *coorporate social responbility disclosure.*

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garmen kelompok *Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products* kelompok yang terdaftar *(listing)* di Bursa Efek Indonesia. Jl. Jendral Sudirman kav 52-53, Jakarta 12190.

1.5.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian akan dilakukan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Waktu penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan :						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	juli	Agst
I	**Tahap Persiapan :**							
	1.Membuat/mengajukanoutline dan proposal skripsi							
	2. Mengambil formulir penyusunan skripsi							
	3. Menentukan tempat penelitian							
	4. Mengajukan proposal penelitian							
II	**Tahap Pelaksanaan :**							
	1.Meminta surat pengantar ke perusahaan							
	2. Melakukan Persiapan Usulan Penelitian							
	3. Penelitian di perusahaan							
	4. Penyusunan skripsi							
III	**Tahap Pelaporan :**							
	1. Menyiapkan draft skripsi							
	2. Sidang akhir skripsi							
	3. Penyempurnaan laporan skripsi							
	4. Penggandaan skripsi							